

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya (Menurut Poerbakawatja dan Harahap dalam Syah, 2014, hlm.11). Waini, dkk (Burhanuddin, 2006, hlm.23) mengemukakan juga bahwa “Pendidikan adalah hidup. Artinya, Pendidikan adalah segala pengalaman (belajar) di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu. Pendidikan berlangsung dalam konteks hubungan manusia yang bersifat multidimensi, baik hubungannya dengan sesama manusia, budayanya, alam, bahkan dengan Tuhannya.” Sedangkan menurut pandangan Sukardjo dan Ukim (2012, hlm.9) “Pendidikan merupakan kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mampu mengembangkan seluruh kemampuan (potensi) yang dimilikinya, sikap-sikap dan bentuk-bentuk perilaku yang bernilai positif di masyarakat tempat individu yang bersangkutan berada”.

Mouly dalam bukunya yang berjudul *Psychology for Effective Teaching* (Trianto, 2009, hlm.7) menyebutkan bahwa “dasar belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman”. Kemudian pendidikan sekolah dasar merupakan pendidikan yang berada dalam jenjang usia enam sampai dengan dua belas tahun (Harususilo, 2019). Jean Piaget (Syah, 2014, hlm.67) menyebutkan bahwa anak usia tujuh sampai sebelas tahun berada dalam tahap Operasional Konkret, tahap ini merupakan tahap anak berada pada situasi berfikir menggunakan logika yang memadai. Artinya anak dalam usia tersebut lebih berfikir pada sesuatu yang konkret (nyata), dan untuk mencapai pemikiran yang abstrak diperlukan proses dengan waktu tidak sebentar. Didukung oleh pendapat Supriatna, dkk (2007, hlm.20) yaitu;

“siswa SD berada pada taraf operasi konkret, anak mulai mengembangkan kemampuan berfikir beraneka. Mereka sudah dapat membedakan mana benda atau kondisi yang tidak berubah dan mana yang berubah. Kemampuan

mengelompokan sudah berkembang pada masa ini, walaupun masih terbatas pada hal-hal yang konkret, kemampuan berfikir yang lebih abstrak belum sepenuhnya berkembang pada masa operasi konkret. Kemampuan berfikir formal dan abstrak baru dapat berkembang dengan baik dimulai pada saat dua belas tahun”.

Ditambah tujuan pendidikan di Sekolah Dasar yang tercantum dalam Keputusan Mendikbud Pasal 2 No. 0487/U/1992 tentang Sekolah Dasar yaitu memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa dalam mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, serta persiapan untuk sekolah lanjutan (Syarifudin, 2003, hlm.74). Namun keadaan siswa dalam mempelajari materi baru atau bahkan pengembangan potensi diri memberikan respon yang berbeda, ada yang dengan mudah mempelajari serta mengerjakan, dan ada juga mengalami hambatan (Ismail, 2016, hlm. 2). Keadaan siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret juga akan mempengaruhi kesulitan siswa dalam menyerap pelajaran. Kesulitan belajar adalah kondisi yang dialami siswa karna adanya hambatan, keterlambatan, ketinggalan dalam kemampuan membaca, menulis dan berhitung (Masroza, 2013, hlm. 1).

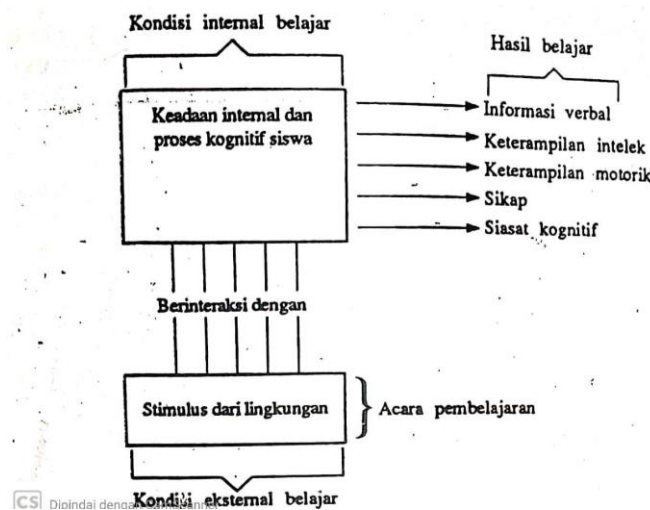
Menurut Masroza (2013, hlm. 1-2) anak yang mengalami kesulitan belajar adalah secara nyata mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam tugas-tugas akademis baik umum maupun khusus yang disebabkan karena adanya disfungsi neurologis, proses psikologis maupun sebab-sebab lainnya. Kesulitan belajar dapat diartikan juga sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar” (Mulyadi dalam Widyasari, 2015, hlm.3). Kegagalan belajar (Burton dalam Widyasari, 2015, hlm.3) teridentifikasi diantaranya;

“1) Murid dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan minimal dalam pelajaran tertentu seperti yang telah ditetapkan oleh guru. 2) Murid dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, intelegansi, bakat yang ia ramalkan akan bisa mengerjakan atau mencapai prestasi tersebut. 3) Murid dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial”.

Murid dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai persyaratan bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran

berikutnya. Sehingga seorang murid dikatakan mengalami kesulitan belajar jika yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan minimal yang ditetapkan oleh guru.

Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan tematik juga membuat siswa harus mengelompokkan materi sesuai dengan tema, bukan lagi mata pelajaran dengan tujuan untuk mencapai pembelajaran yang bermakna (Wamendik, 2014, Hlm. 49). Seperti yang disebutkan Trianto (2009, hlm.8) “orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru beralih berpusat pada murid, yang semula dominan *ekspositori* menjadi *partisipatori*, pendekatan yang awalnya bersifat tekstual berubah kontekstual. Semuanya bertujuan untuk memperbaiki mutu, baik dari proses ataupun hasil pendidikan”. Gagne (Dimiyati, 2006, hlm.10) menyebutkan “ada tiga komponen penting dalam belajar, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal dan hasil belajar”.



Gambar 1.1 (Komponen Esensial Belajar dan Pembelajaran)

Hasil wawancara dengan guru kelas V salah satu sekolah dasar pada tanggal 24, 29 Januari dan 3 Februari 2020, menyebutkan bahwa timbul kesulitan dalam pembelajaran tematik, salah satunya tema tujuh. Masalah yang terjadi di kelasnya ialah minat siswa yang kurang karena alur peristiwa, nama tempat, tanggal, serta istilah-istilah yang digunakan sulit untuk diingat dan dibedakan. Beberapa siswa kesulitan membedakan antara masa penjajahan Belanda dengan penjajahan Jepang. Bahkan enam dari sepuluh siswa kelas lima di tahun lalu, mendapat nilai di bawah Kriteria

Ketuntasan Minimal. Diperkuat hasil observasi selama peneliti melakukan praktik mengajar di salah satu sekolah dasar selama empat bulan (Januari–April) menunjukkan hasil bahwa siswa mengalami kesulitan belajar dalam menggeneralisasi mata pelajaran dalam setiap tema. Tema 7 menjadi tema yang banyak menimbulkan respon negatif dari siswa, seperti kurangnya semangat belajar, konsentrasi yang mudah hilang, kekondusifan kelas, hingga hasil belajar yang tidak terlalu melampaui KKM.

Berangkat dari masalah di atas dan mengingat penggunaan kurikulum 2013 sudah menginjak tujuh tahun sejak ditetapkan, maka penelitian ini awalnya berfokus pada pencarian metode pembelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Namun karena terjadi pandemik Covid-19, akhirnya penelitian dirubah menjadi metode deskriptif analisis kualitatif dengan judul “Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Tematik”. Fokus penelitian ini adalah dengan menganalisis kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal pada Tema 7 Subtema 2: Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang didapat dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran tematik pada Tema 7 Subtema 2 di Kelas V Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran tematik pada Tema 7 Subtema 2 di Kelas V Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua orang, tidak hanya yang terlibat namun dapat memberi pandangan mengenai kesulitan belajar siswa

dalam pembelajaran tematik. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Segi teori

- a) Bagi peneliti, penelitian dapat membantu mengembangkan cara berfikir agar lebih kritis dan hasil penelitian ini juga dapat menjadi gambaran untuk pengembangan penelitian yang serupa atau bahkan penelitian yang lebih luas subjek serta permasalahannya.
- b) Bagi akademisi, hasil penelitian dapat dijadikan referensi dalam kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan kesulitan belajar siswa dan pembelajaran tematik.

2. Segi praktis

Hasil penelitian dapat memberikan informasi baru serta pengetahuan kepada orang tua dan pihak sekolah mengenai kesulitan belajar yang dialami anak, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah atau menjadi jalan keluar bagi masalah kesulitan belajar anak.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi dalam penelitian ini mencakup lima bab, yang dimulai dengan pendahuluan dan diakhiri oleh bagian penutup. Adapun uraian setiap bab ialah sebagai berikut.

Bab I adalah bagian pendahuluan yang merupakan kegiatan awal dalam penelitian. Bab I ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab I ini merupakan hal-hal yang menjadi alasan dalam pemilihan judul serta pengenalan mengenai judul yang diambil secara sekilas.

Bab II merupakan pembahasan mengenai studi literatur yang menjadi landasan teori, landasan yang relevan dan hipotesis dalam penelitian. Studi literatur ini memiliki peran sebagai landasan teoritis dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Bab II mencakup beberapa poin yaitu pembahasan mengenai kesulitan belajar, pendekatan tematik dalam kurikulum 2013, serta bahan ajar di tema 7

subtema 2. Bab II pula menyebutkan mengenai penelitian yang relevan, sebagai penguat pengambilan judul penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Pada bab III membuat metode serta desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, serta isu etik.

Bab IV memiliki peran sebagai pemapar hasil dan pembahasan dari penelitian. Hasil yang didapat akan dipaparkan sesuai dengan data yang ada, yaitu tidak ditambah ataupun dikurangi. Pembahasan mengenai kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran tematik.

Bab V ialah bagian penutup dari penelitian ini, membahas mengenai kesimpulan, implikasi, serta rekomendasi dari penelitian. Simpulan dan implikasi ini berfungsi sebagai bahasan akhir yang merangkum dari perencanaan dan hasil akhirnya, sedangkan rekomendasi adalah saran untuk penelitian.